

ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN PERDESAAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN KECAMATAN BENGGO KABUPATEN BONE

Rasmayani¹, Muhammad Anshar¹, Irsyadi Siradjuddin^{1,*}, Risma Handayani¹

¹ Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Email: irsyadi.siradjuddin@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Kecamatan Benggo Kabupaten Bone memiliki potensi lahan pertanian yang luas, namun produksi tanaman pangan menunjukkan fluktuasi dan kecenderungan penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya mengidentifikasi komoditas unggulan menggunakan pendekatan parsial seperti *Location Quotient* (LQ) atau *Shift Share* (SS), tanpa mengintegrasikan analisis daya saing, pertumbuhan sektoral, klasifikasi perkembangan wilayah, dan formulasi strategi secara komprehensif pada skala kecamatan. Selain itu, kajian empiris mengenai penentuan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kecamatan Benggo masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan secara terintegrasi serta merumuskan strategi pengembangan wilayah perdesaan berbasis komoditas unggulan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui analisis *Location Quotient*, *Shift Share*, Tipologi Klassen, dan SWOT. Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa padi, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah merupakan komoditas basis, sedangkan jagung tergolong non-basis. Analisis *Shift Share* mengindikasikan bahwa komoditas palawija memiliki daya saing dan potensi pertumbuhan relatif lebih tinggi dibandingkan padi. Tipologi Klassen menempatkan ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah sebagai sektor unggulan. Analisis SWOT menunjukkan posisi pengembangan berada pada Kuadran III (*Turn-Around Strategy*), yang menuntut optimalisasi peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal. Strategi prioritas meliputi peningkatan infrastruktur pertanian, penguatan kapasitas petani, dan hilirisasi produk unggulan guna mendorong pertumbuhan ekonomi perdesaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Komoditas Unggulan, Pengembangan Perdesaan, Tanaman Pangan

ANALYSIS OF RURAL AREA DEVELOPMENT BASED ON SUPERIOR FOOD CROPS COMMODITIES IN BENGGO DISTRICT, BONE REGENCY

ABSTRACT

Benggo District, Bone Regency, has extensive agricultural land potential, but food crop production has shown fluctuations and a downward trend in recent years. Previous studies generally only identify superior commodities using partial approaches such as Location Quotient (LQ) or Shift Share (SS), without integrating competitiveness analysis, sectoral growth, regional development classification, and comprehensive strategy formulation at the sub-district level. Furthermore, empirical studies on determining superior commodities in the food crop sub-sector in Benggo District are still limited. This study aims to analyze superior commodities in an integrated manner and formulate a rural area development strategy based on superior commodities. The study uses quantitative and qualitative approaches through Location Quotient, Shift Share, Klassen Typology, and SWOT analysis. The results of the Location Quotient analysis indicate that rice, cassava, sweet potatoes, and peanuts are basic commodities, while corn is classified as non-basic. Shift Share analysis indicates that secondary crops have relatively higher competitiveness and growth potential than rice. The Klassen Typology places cassava, sweet potatoes, and peanuts as superior sectors. A SWOT analysis indicates that the development position is in Quadrant III (Turn-Around Strategy), which requires optimizing external opportunities to address internal weaknesses. Priority strategies include improving agricultural infrastructure, strengthening farmer capacity, and downstreaming superior products to encourage sustainable rural economic growth.

Keywords: Food crops, rural development, superior commodities

PERNYATAAN KUNCI

- Kecamatan Bengo memiliki potensi lahan pertanian yang luas, namun produksi tanaman pangan masih berfluktuasi dan cenderung menurun pada beberapa komoditas, menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan potensi wilayah dalam mendukung pengembangan ekonomi perdesaan.
- Hasil kajian menunjukkan adanya perbedaan kinerja antar komoditas tanaman pangan, di mana ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah memiliki keunggulan komparatif dan daya saing lebih tinggi, tetapi belum didukung oleh infrastruktur, teknologi, dan kapasitas petani yang memadai.
- Tanpa strategi pengembangan wilayah yang berbasis komoditas unggulan, Kecamatan Bengo berisiko tidak mampu memaksimalkan perannya sebagai kawasan pertanian pangan berkelanjutan, sehingga perumusan kebijakan yang terarah menjadi urgensi untuk meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kesejahteraan masyarakat perdesaan secara berkelanjutan.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Pemerintah Kabupaten Bone perlu memprioritaskan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan, khususnya ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah, sebagai basis pembangunan ekonomi perdesaan di Kecamatan Bengo. Kebijakan ini harus diarahkan pada peningkatan produktivitas melalui penyediaan infrastruktur pertanian yang memadai, seperti jaringan irigasi, akses jalan produksi, dan sarana pascapanen.

Selain itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia petani perlu dilakukan melalui program penyuluhan dan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada penerapan teknologi tepat guna, efisiensi penggunaan lahan, dan praktik pertanian ramah lingkungan. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan ekologi serta meningkatkan daya saing komoditas lokal.

Selanjutnya, sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan kelembagaan masyarakat perlu diperkuat untuk mendorong pengembangan industri pengolahan berbasis komoditas unggulan. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah, membuka lapangan kerja, dan memperkuat ketahanan sosial ekonomi masyarakat perdesaan secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pengembangan kawasan perdesaan memiliki peran sangat penting dalam menjaga keberlanjutan fungsi produksi pertanian sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Arifin *et al.* 2009; Apriyo 2025). Sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan, memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendorong perekonomian, tanaman pangan tidak hanya bernilai ekonomi tinggi, tetapi menjadi kebutuhan dasar manusia untuk menunjang keberlangsungan hidup (Budiman *et al.* 2013; Selfia dan Munawir 2020). Pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan perlu difokuskan pada wilayah-wilayah yang berperan sebagai sentra produksi utama (Khairad *et al.* 2020; Kaswanto *et al.* 2021a).

Peningkatan komoditas tanaman pangan didukung oleh berbagai faktor, seperti penerapan teknologi pertanian modern dan dukungan kebijakan pemerintah, yang secara bersama-sama mampu meningkatkan produktivitas sektor pertanian (Kaswanto *et al.* 2021b; Marina *et al.* 2023). Namun, perkembangan sektor pertanian masih menghadapi berbagai kendala. Selain keterbatasan lahan, rendahnya keterampilan pertanian serta penguasaan teknologi yang belum optimal menyebabkan tingkat produksi belum mencapai hasil maksimal (Abidin 2021).

Sebagian besar petani menyatakan bahwa sarana produksi, alat dan mesin pertanian, serta infrastruktur secara umum dinilai penting dan memiliki kinerja yang baik (Widyastutik *et al.* 2025). temuan tersebut menunjukkan bahwa secara persepsi mikro, dukungan sarana pertanian, tingkat adopsi teknologi pertanian modern, serta stabilitas harga input produksi seperti pupuk sangat penting bagi petani dalam meningkatkan kinerja dan produksi. Pemerintah daerah sangat memerlukan gambaran jelas mengenai sektor basis dan sektor yang berpotensi agar bisa memahami kontribusi masing-masing sektor dalam pembangunan daerah (Hippy dan Aisyah 2023) dan juga tekanan lingkungan spesifik daerah (Septian *et al.* 2025).

Perencanaan pengembangan wilayah pertanian yang mampu menjaga keseimbangan antara kegiatan pertanian, pembangunan, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat petani merupakan paradigma yang perlu diterapkan (Korniaty *et al.* 2025). Pentingnya Kecamatan Bengo bagi perekonomian dan ketahanan pangan sangat signifikan, karena daerah ini terletak

strategis dengan luas lahan sawah sekitar 7.148 ha menjadikannya sebagai kecamatan yang termasuk sawah terluas di Kabupaten Bone.

Pengembangan sektor tanaman pangan di Kecamatan Bengo masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman tentang komoditas unggulan yang dapat dikembangkan, adanya permasalahan kondisi infrastruktur pertanian di beberapa desa yang masih terbatas, sehingga menghambat akses petani terhadap pasar dan distribusi hasil produksi. Selain itu, praktik budidaya yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip ramah lingkungan seperti penggunaan pupuk dan pestisida yang kurang berpotensi menurunkan kualitas lahan dan produktivitas jangka panjang.

Oleh karena itu, analisis terhadap komoditas unggulan sektor tanaman pangan menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat berkontribusi pada pengembangan wilayah perdesaan.

SITUASI TERKINI

Sektor Pertanian di Kabupaten Bone tetap berkontribusi besar terhadap perekonomian daerah dengan sumbangan hampir separuh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sub-sektor tanaman pangan menjadi tulang punggung utama, terutama komoditas padi dan jagung. Kecamatan Bengo, yang secara tata ruang ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B), memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan Kabupaten Bone. Kecamatan ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi padi dan jagung dengan luas lahan sawah terbesar.

Namun, kondisi terkini menunjukkan bahwa produksi tanaman pangan di Kecamatan Bengo mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Produksi tanaman pangan padi dan jagung di Kecamatan Bengo mengalami penurunan signifikan dari 75.731 ton pada tahun 2022 menjadi 56.470 ton pada tahun 2023 dan terus menurun menjadi 52.635 ton pada tahun 2024. Hal serupa juga pada komoditas jagung, meskipun penurunannya tidak sebesar padi yakni dari 6.580 ton pada tahun 2022 menjadi 6.539 ton pada tahun 2023, dan 6.527 ton pada tahun 2024 (BPS Kabupaten Bone 2022-2024).

Penurunan produksi ini tidak terlepas dari berbagai faktor lingkungan dan kebijakan. Perubahan pola curah hujan, meningkatnya

kejadian cuaca ekstrem, serta gangguan organisme pengganggu tanaman menjadi faktor utama yang mempengaruhi stabilitas produksi. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur irigasi, akses teknologi pertanian yang masih rendah, serta fluktuasi harga input produksi seperti pupuk turut memperlemah daya tahan sistem pertanian perdesaan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Kegiatan

Penelitian ini dilaksanakan selama \pm enam bulan, yaitu pada bulan Juni hingga Desember 2025. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bengo merupakan salah satu kawasan sentra produksi tanaman pangan serta telah ditetapkan sebagai Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bone Tahun 2023–2042.

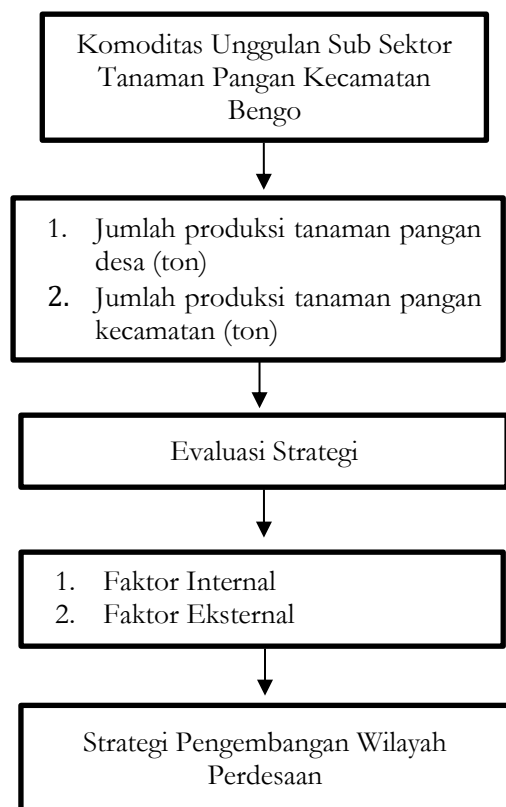
Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai komoditas unggulan dan strategi pengembangan wilayah perdesaan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif, daya saing, dan posisi pertumbuhan komoditas tanaman pangan secara objektif berbasis data statistik. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan melalui analisis kondisi internal dan eksternal wilayah.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan penyebaran kuesioner dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, dimana responden yang terdiri dari petani, aparat desa, penyuluh pertanian, serta instansi terkait. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Bone dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bengo, berupa data produksi tanaman pangan periode tahun 2020–2024.

Pemilihan metode *Location Quotient* (LQ) bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas basis dan non-basis berdasarkan keunggulan komparatif relatif terhadap Kecamatan Bengo

dengan menggunakan data produksi tahun 2020–2024. Analisis *Shift Share* (SS) digunakan untuk mengukur daya saing dan pertumbuhan sektoral komoditas secara dinamis dalam periode yang sama. Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan komoditas berdasarkan pertumbuhan dan kontribusinya terhadap wilayah. Selanjutnya, analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Data sekunder meliputi data produksi tanaman pangan tahun 2020-2024. Tahapan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

ANALISIS DAN ALTERNATIF SOLUSI/ PENANGANAN

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis, dengan tujuan mengetahui keunggulan komparatif serta kemampuan suatu daerah dalam menentukan sektor unggulannya (Pamungkas dan Iriani 2022). Kapasitas pasar pada sektor non-basis umumnya masih terbatas dan cenderung bersifat lokal. Dalam teori basis ekonomi dijelaskan bahwa suatu wilayah memiliki dua jenis sektor kegiatan, yaitu sektor basis dan

sektor non basis (Anshar dan Siradjuddin 2021). Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis *Location Quotient*
Kecamatan Bengo

Desa/ Kelurahan	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah
Liliriawang	0,91 (NB)	1,27 (B)	1,54 (B)	1,56 (B)	2,07 (B)
Selli	1,02 (B)	1,02 (B)	0,40 (NB)	0,60 (NB)	0,95 (NB)
Mattirowalie	0,80 (NB)	0,89 (NB)	2,58 (B)	2,98 (B)	1,24 (B)
Samaenre	0,97 (NB)	0,94 (NB)	1,77 (B)	1,89 (B)	1,74 (B)
Wallimpong	1,02 (B)	1,02 (B)	0,65 (NB)	0,64 (NB)	0,52 (NB)
Tungke	1,27 (B)	0,91 (NB)	1,54 (B)	1,56 (B)	2,07 (B)
Bengo	1,02 (B)	0,98 (NB)	1,16 (B)	1,47 (B)	1,60 (B)
Mattaro Puli	0,98 (NB)	1,43 (B)	0,17 (NB)	0,21 (NB)	0 (NB)
Allaporenge	1,16 (B)	0,51 (NB)	0 (NB)	0 (NB)	0 (NB)
Keterangan	B	NB	B	B	B

Keterangan : B = Basis, NB = Non Basis

Berdasarkan analisis LQ pada Tabel 1, nilai LQ menunjukkan bahwa Kecamatan Bengo memiliki komoditas basis yang beragam. Padi, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah merupakan komoditas basis di Bengo karena nilai LQnya lebih dari 1, sehingga kontribusinya secara proporsional lebih besar dibandingkan. Sebaliknya, jagung memiliki nilai LQ kurang dari 1, sehingga termasuk non-basis dan tidak menjadi keunggulan wilayah. Menurut Murti *et al.* (2023), meskipun struktur pertanian mulai bergeser menuju diversifikasi pangan non-beras, kondisi tersebut justru membuka peluang bagi desa untuk mengembangkan agribisnis yang dapat menyasar pasar lokal maupun regional.

Komoditas menjadi non basis di Kecamatan Bengo disebabkan oleh rendahnya kontribusi produksi daerah dibandingkan wilayah yang lebih luas. Hal ini dapat terjadi karena produktivitas yang rendah, serta keterbatasan sarana produksi seperti benih unggul dan pupuk (Farid *et al.* 2020). Selain itu, minat petani yang lebih besar terhadap komoditas lain yang lebih

menguntungkan juga membuat komoditas tertentu kurang dikembangkan.

Infrastruktur pertanian terutama jaringan jalan dan sistem irigasi tidak hanya mendukung akses petani ke pasar tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaan air yang berdampak pada hasil pertanian (Azmi 2025). Peningkatan produktivitas dan efisiensi menunjukkan bahwa penerapan teknologi memberikan dampak positif terhadap sektor pertanian (Azis dan Suryana 2023).

Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk melihat perubahan struktur ekonomi daerah dengan membandingkannya terhadap perekonomian nasional guna menilai kinerja dan produktivitas ekonomi daerah (Sulistyowati *et al.* 2022). Analisis *Shift Share* mengidentifikasi sumber pertumbuhan komoditas tanaman pangan di Kecamatan Bengo dengan membandingkannya terhadap wilayah referensi Kabupaten Bone selama periode 2020–2024. Metode ini menguraikan perubahan nilai produk menjadi tiga komponen utama yaitu, *National Share* (Nij), *Propotional Shift* (Mij), *Regional Shift* (Dij) Dalam penelitian ini, fokus interpretasi daya saing wilayah menggunakan komponen *Regional Shift* (Dij) karena komponen ini secara langsung menunjukkan keunggulan kompetitif lokal. Adapun hasil analisis *Shift Share* Kecamatan Bengo dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa beberapa komoditas di Kecamatan Bengo tumbuh lebih cepat. Nilai Dij positif pada jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah menandakan bahwa termasuk komoditas progresif, karena laju pertumbuhannya lebih cepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa memiliki daya saing yang meningkat.

Sebaliknya, padi memiliki nilai Dij negatif sehingga termasuk komoditas lamban, yang berarti pertumbuhannya lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing komoditas padi di Kecamatan Bengo lemah. Secara keseluruhan, Kecamatan Bengo memiliki campuran komoditas yang tumbuh cepat dan lambat, sehingga beberapa komoditas perlu didorong agar tidak tertinggal. Nilai Dij positif (P) menunjukkan bahwa komoditas tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di Kabupaten Bone, sehingga tergolong progresif dan memiliki daya saing relatif meningkat. Sebaliknya, nilai Dij negatif (L) menunjukkan pertumbuhan yang lebih

lambat, sehingga tergolong lamban dan memiliki daya saing relatif lebih rendah. Besarnya angka negatif seperti -249.890,14 pada komoditas padi di Desa Selli menunjukkan selisih penurunan produksi (dalam satuan ton selama periode 2020-2024) dibandingkan pertumbuhan padi di Kabupaten Bone.

Tabel 2. Hasil Analisis *Shift Share* Kecamatan Bengo

Desa/ Kecurahan	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah
Liliria wang	-86165,39 (L)	1351,98 (P)	513,36 (P)	365,13 (P)	491,58 (P)
Selli	249890,14 (L)	2800,60 (P)	343,00 (P)	369,00 (P)	591,02 (P)
Mattir owalie	41359,96 (P)	946,68 (P)	- 454,68 (L)	390,49 (P)	113,32 (P)
Samae nre	84450,31 (P)	947,68 (P)	529,47 (P)	405,14 (P)	375,70 (P)
Walli mpon g	- 126667,80 (L)	1419,02 (P)	290,29 (P)	184,78 (P)	168,89 (P)
Tung ke	-86165,39 (L)	1351,98 (P)	513,36 (P)	365,13 (P)	491,58 (P)
Beng o	-61175,24 (L)	685,35 (P)	299,76 P	224,22 P	260,36 P
Matta ro Puli	32753,94 (P)	659,86 (P)	34,82 (P)	44,86 (P)	0,00 (L)
Allap oreng e	-85323,15 (L)	375,34 (P)	0,00 (L)	0,00 (L)	0,00 (L)
Keter anga n	L	P	P	P	P

Keterangan : P = Progresif, L = Lamban

Hal ini sejalan dengan Siradjuddin *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa bahwa komoditi jagung merupakan komoditas yang menjanjikan sehingga para petani tertarik untuk mengalokasikan lahan yang lebih luas untuk budidaya jagung. Namun, tantangannya terletak pada komoditi padi yang memiliki nilai Dij negatif tetapi komoditi padi memiliki peran penting sebagai makanan pokok masyarakat.

Perbedaan hasil produksi Kecamatan Bengo dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong utama, yaitu serangan hama dan kondisi iklim yang fluktuatif menyebabkan sebagian komoditas sulit tumbuh optimal, pembagian bibit yang belum merata, sehingga

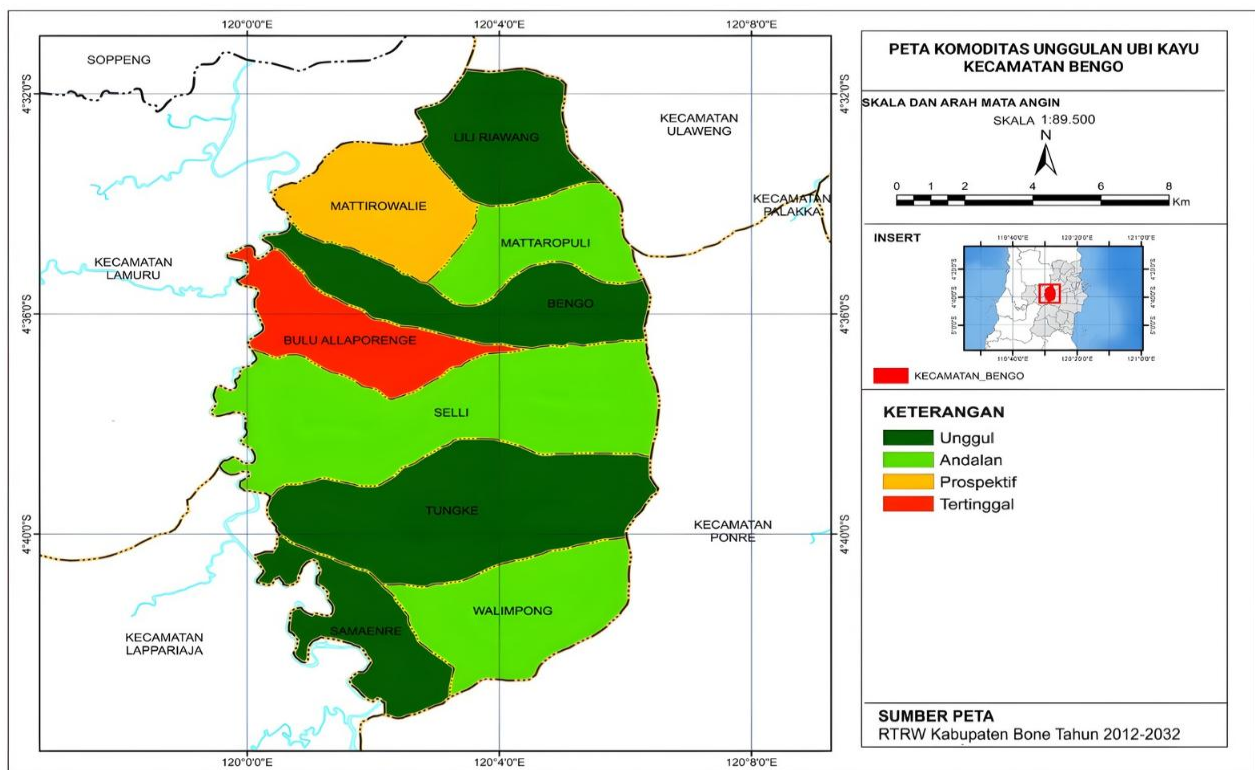
Analisis Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditas Unggulan
Tanaman Pangan Kecamatan Bengo Kabupaten Bone

tidak semua petani memperoleh benih unggul dan berdasarkan hasil observasi kondisi jalan tani yang rusak turut menghambat distribusi hasil pertanian. Menurut Farid *et al.* (2020) permasalahan utama yang dihadapi kelompok tani terutama Desa Allaporenge yaitu tidak tersedianya benih unggul dan kelangkaan pupuk pada musim tanam, meskipun pemerintah menyalurkan benih subsidi jumlahnya terbatas.

Analisis Tipologi Klassen

Tujuan analisis Tipologi Klassen adalah untuk mengetahui posisi perekonomian suatu

daerah dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian daerah acuan sebagai pembanding (Alwi *et al.* 2023). Analisis ini digunakan untuk mengelompokkan komoditas berdasarkan laju pertumbuhan dan kontribusinya terhadap total produksi wilayah. Kecamatan Bengo relatif terhadap wilayah acuan sehingga mencerminkan dinamika struktural dan daya saing komoditas. Adapun analisis Tipologi Klassen di Kecamatan Bengo disajikan pada peta komoditas unggulan dan tabel di bawah ini.



Gambar 2. Peta Komoditas Unggulan Ubi Kayu Kecamatan Bengo

Tabel 3. Klasifikasi Tipologi Klassen

Desa/ Kelurahan	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah
Lilirawang	T	U	U	U	U
Selli	P	U	A	A	A
Mattirowalie	A	A	P	U	U
Samaenre	A	A	U	U	U
Walimpong	P	U	A	A	A
Tungke	P	A	U	U	U
Bengo	P	A	U	U	U
Mattaro Puli	A	U	A	A	T
Allaporenge	P	A	T	T	T
Keterangan	P	A	U	U	U

Keterangan: U = Unggulan, A = Andalan, P = Prospektif

Tabel 4. Hasil Analisis Tipologi Klassen
Kecamatan Bengo

Kriteria	LQ > 1	LQ < 1
SS > 0	Sektor Unggulan	Sektor Andalan
	Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kacang Tanah	Jagung
SS < 0	Sektor Prospektif	Sektor Tertinggal
	Padi	-

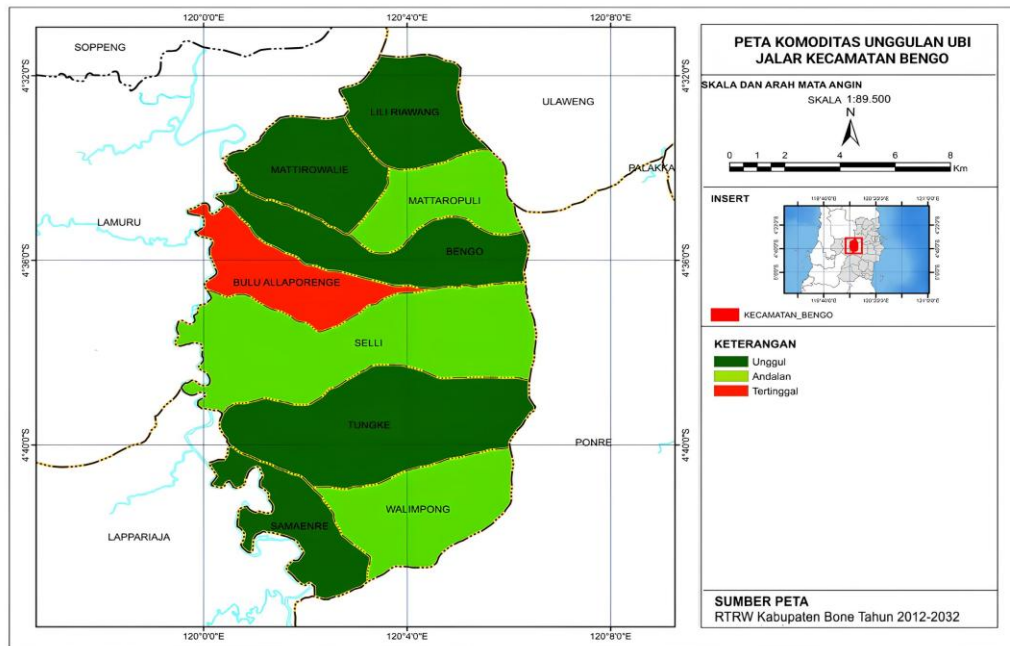
Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan kriteria *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA), maka sektor tanaman pangan di Kecamatan Bengo terbagi ke dalam tiga kategori. Komoditas ubi kayu, ubi jalar, dan

kacang tanah masuk dalam kelompok sektor unggulan karena memiliki nilai $LQ > 1$ dan pertumbuhan SS positif (Gambar 2, 3 dan 4). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komoditas tersebut bukan hanya memiliki keunggulan komparatif, tetapi juga tumbuh lebih cepat.

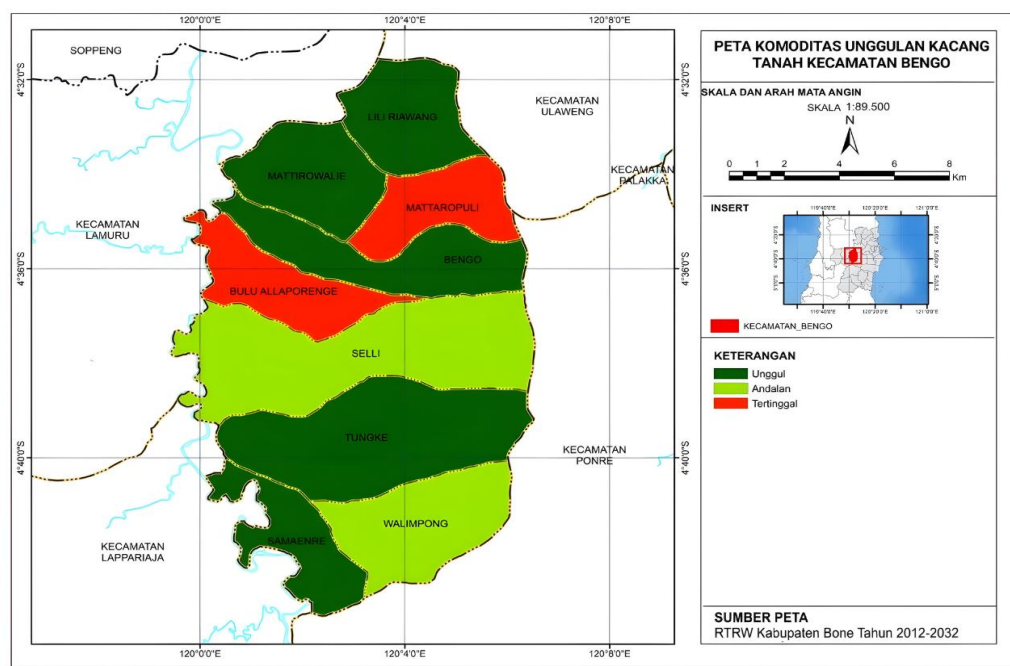
Komoditas jagung masuk kategori sektor andalan, yaitu pertumbuhannya lebih cepat dibanding kabupaten, namun kontribusi relatifnya masih rendah ($LQ < 1$). Kondisi ini menunjukkan

bahwa jagung di Kecamatan Bengo mengalami peningkatan pertumbuhan.

Sementara itu, padi masuk kategori sektor prospektif, karena memiliki $LQ > 1$ tetapi pertumbuhannya SS negatif. Hal ini menandakan bahwa padi sebenarnya unggul di Kecamatan Bengo dari sisi kontribusi, tetapi pertumbuhannya lebih lambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keunggulan padi di Bengo perlu dipertahankan agar tidak menurun. Berikut peta komoditas unggulan di Kecamatan Bengo.



Gambar 3. Peta Komoditas Unggulan Ubi Jalar Kecamatan Bengo



Gambar 4. Peta Komoditas Unggulan Kacang Tanah Kecamatan Bengo

Strategi Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Tanaman Pangan Kecamatan Bengo

Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau kegiatan bisnis tertentu (Sasoko dan Mahrudi 2023). Dalam merumuskan strategi pengembangan kawasan perdesaan berbasis pertanian tanaman pangan di Kecamatan Bengo, langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi faktor internal melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kepala camat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi wilayah, potensi, dan permasalahan yang ada dan eksternal melalui studi literatur dari jurnal, artikel mencakup kondisi di luar wilayah Kecamatan Bengo.

1. Tahap Kualitatif

Analisis SWOT yang dilakukan pada tahap kualitatif yaitu faktor internal dan eksternal diidentifikasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara (Tabel 1).

Internal

Kekuatan:

- Ketersediaan lahan pertanian yang subur mendukung komoditas tanaman pangan di Kecamatan Bengo
- Produksi Pertanian mampu mencukupi kebutuhan konsumsi dan dijual ke luar desa
- Memiliki sumber daya manusia atau tenaga kerja dalam bidang pertanian
- Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan komoditas tanaman pangan cukup optimal

Kelemahan:

- Jalan tani dan irigasi di desa masih belum memadai
- Harga hasil panen sering tidak stabil dan membuat rugi petani
- Kurangnya penyuluhan dan pelatihan intensif bagi petani terkait teknik budidaya terbaru
- Penerapan teknologi dalam pengelolaan usaha tani masih terbatas sehingga berdampak pada produksi

Eksternal

Peluang:

- Permintaan pasar terhadap hasil pertanian semakin meningkat

- Terdapat peluang kerjasama dengan pihak swasta atau lembaga lain dalam pengembangan pertanian
- Program pemerintah dan lembaga terkait memberikan dukungan dan subsidi.
- Adanya peluang untuk mengembangkan produk olahan dari hasil pertanian

Ancaman:

- Perubahan iklim yang dapat mempengaruhi musim tanam dan panen hasil produksi pertanian
- Harga pupuk dan alat pertanian sering naik secara tidak terduga
- Ancaman hama dan penyakit tanaman sering terjadi mengurangi hasil pertanian dan merugikan petani
- Fluktuasi harga jual komoditas tanaman pangan di pasar

Strategi

Strength-Opportunity:

- Peningkatan produktivitas komoditas unggulan melalui program intensifikasi berbasis teknologi tepat guna dan manajemen usahatani.
- Perkuat kemitraan dengan pihak swasta atau lembaga lain untuk pengembangan usaha tani dan pemanfaatan program pemerintah serta subsidi.
- Mengembangkan produk olahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing di pasar. Ubi kayu dapat dikembangkan menjadi tepung dan keripik singkong, ubi jalar menjadi tepung dan produk bakery, jagung menjadi pakan ternak

Strength-Threats:

- Meningkatkan efisiensi dan diversifikasi produksi dengan memanfaatkan lahan subur agar tidak terlalu bergantung pada satu jenis komoditas.
- Optimalkan dukungan pemerintah dalam pengadaan pupuk dan alat pertanian untuk mengurangi dampak fluktuasi harga alat produksi.
- Tingkatkan pengendalian hama dan penyakit tanaman melalui pelatihan dan pendampingan intensif, memanfaatkan sumber daya manusia yang ada.

Weakness-Opportunity:

- Tingkatkan pengendalian hama dan penyakit tanaman melalui pelatihan dan pendampingan intensif, memanfaatkan sumber daya manusia yang ada.

- b. Mengadakan penyuluhan dan pelatihan intensif bagi petani melalui program pemerintah agar lebih memahami teknik budidaya modern.
- c. Manfaatkan peluang pengembangan produk olahan untuk mengatasi ketidakstabilan harga hasil panen dengan diversifikasi produk dan pasar.

Weakness-Threats:

- a. Meningkatkan pembangunan sarana irigasi dan jalan tani untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim terhadap produksi.
- b. Menstabilkan harga hasil panen melalui pembentukan koperasi tani atau lembaga penjamin harga.

- c. Perkuat penyuluhan dan penggunaan teknologi dalam pengelolaan usaha tani untuk mengantisipasi kenaikan biaya pupuk dan alat serta ancaman dari hama dan penyakit.

2. Tahap Kuantitatif

Tahap kuantitatif, pembobotan dan pemberian rating dilakukan melalui pendekatan *expert judgement* yang melibatkan responden. Bobot menunjukkan tingkat kepentingan relatif masing-masing faktor (total bobot = 1,00), sedangkan rating menggunakan skala 1–4 untuk menggambarkan kondisi aktual wilayah. Skor diperoleh dari hasil perkalian bobot dan rating.

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT

No	<i>Strength</i> (Kekuatan)	Rating	Bobot	Skor (Rating x Bobot)
1	Ketersediaan lahan pertanian yang subur mendukung komoditas tanaman pangan di Kecamatan Bengo	3,02	0,13	0,40
2	Produksi Pertanian mampu mencukupi kebutuhan konsumsi dan dijual ke luar desa	2,52	0,11	0,28
3	Memiliki sumber daya manusia atau tenaga kerja dalam bidang pertanian	2,50	0,11	0,27
4	Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan komoditas tanaman pangan cukup optimal	2,91	0,13	0,37
Total				1,31
No	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	Rating	Bobot	Skor (Rating x Bobot)
1	Jalan tani dan irigasi di desa masih belum memadai	3,43	0,15	0,51
2	Harga hasil panen sering tidak stabil dan membuat rugi petani	2,85	0,12	0,35
3	Kurangnya penyuluhan dan pelatihan intensif bagi petani terkait teknik budidaya terbaru	2,94	0,13	0,37
4	Penerapan teknologi dalam pengelolaan usaha tani masih terbatas sehingga berdampak pada produksi	2,88	0,12	0,36
Total				1,60
Selisih (S – W) = (1,31 – 1,60) = -0,29				
No	<i>Opportunity</i> (Peluang)	Rating	Bobot	Skor (Rating x Bobot)
1	Permintaan pasar terhadap hasil pertanian semakin meningkat	3,51	0,15	0,54
2	Terdapat peluang kerjasama dengan pihak swasta atau lembaga lain dalam pengembangan pertanian	3,04	0,13	0,40
3	Program pemerintah dan lembaga terkait memberikan dukungan dan subsidi.	3,41	0,15	0,51
4	Ada peluang mengembangkan produk olahan dari hasil pertanian	2,34	0,10	0,24
Total				1,68
No	<i>Threat</i> (Ancaman)	Rating	Bobot	Skor (Rating x Bobot)
1	Perubahan iklim yang dapat mempengaruhi musim tanam dan panen hasil produksi pertanian	2,76	0,12	0,33
2	Harga pupuk dan alat pertanian sering naik secara tidak terduga	2,67	0,12	0,31
3	Ancaman hama dan penyakit tanaman sering terjadi mengurangi hasil pertanian dan merugikan petani	2,65	0,12	0,31
4	Fluktuasi harga jual komoditas tanaman pangan di pasar	2,62	0,11	0,30
Total				1,24
Selisih (O – T) = (1,68 – 1,24) = 0,44				

Berdasarkan Tabel 1, pada tahap kuantitatif Kecamatan Bengo memperoleh hasil $x,y = (-0,29, 0,44)$ yaitu (negatif, positif) yang berada pada Kuadran III. Posisi ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Bengo berada pada kondisi yang berpeluang berkembang, tetapi harus segera mengatasi kelemahan internal agar dapat memanfaatkan peluang secara maksimal.

Berdasarkan diagram SWOT, Kecamatan Bengo berada pada Kuadran III dengan posisi ubah strategi (W-O) yaitu mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun Kecamatan Bengo masih memiliki keterbatasan namun wilayah ini juga memiliki peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan sektor pertaniannya.

Analisis SWOT pada kuadran III (strategi W-O) menghadapi peluang eksternal, namun di sisi lain masih mengalami berbagai kendala atau permasalahan internal. Oleh karena itu, kondisi ini memerlukan penerapan strategi *turn around*, yaitu dengan memperbaiki serta meminimalkan kelemahan internal organisasi agar mampu memanfaatkan peluang eksternal secara optimal. (Rumagit *et al.* 2023).

Tanaman pangan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan desa di Kecamatan Bengo karena menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan ekonomi, sosial, dan ketahanan pangan masyarakat. Keberadaan komoditas pangan yang produktif mampu meningkatkan pendapatan petani, membuka lapangan kerja, dan memperkuat struktur ekonomi lokal. Pada sisi sosial, perkembangan tanaman pangan memperkuat ketahanan keluarga, mengurangi angka kemiskinan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa (Fatin *et al.* 2025). Pengelolaan komoditas yang unggul juga menjadikan desa memiliki identitas dan daya saing, yang pada akhirnya mempercepat pembangunan infrastruktur, peningkatan pelayanan publik, dan perhatian pemerintah. Dengan demikian, tanaman pangan bukan hanya sekedar aspek pertanian, tetapi menjadi pilar penting yang mendorong transformasi desa menuju wilayah yang lebih maju, mandiri, dan berkelanjutan.

Untuk mewujudkan kawasan perdesaan yang berkelanjutan, diperlukan identifikasi komoditas unggulan serta perumusan strategi dan arahan pengembangan kawasan perdesaan secara

berkelanjutan (Siradjuddin 2023). Adapun strategi agar tanaman pangan semakin berpengaruh dalam pengembangan desa direkomendasikan untuk Kecamatan Bengo yaitu sebagai berikut.

1. Memanfaatkan program pemerintah dan kerja sama lembaga untuk memperbaiki infrastruktur pertanian seperti jalan tani dan saluran irigasi.
2. Mengadakan penyuluhan dan pelatihan intensif bagi petani melalui program pemerintah agar lebih memahami teknik budidaya modern.
3. Manfaatkan peluang pengembangan produk olahan untuk mengatasi ketidakstabilan harga hasil panen dengan diversifikasi produk dan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin MZ. 2021. Pemulihan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Jurnal Indonesian Treasury Riview* 6(2): 117–138.
- Alwi M, Karismawan P, Masrun. 2023. Pengembangan Sektor Ekonomi di Kabupaten Sumbawa: Pendekatan Tipologi Klassen. *Jurnal EKONOBIS* 9(2): 1–9. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v9i2.146>
- Anshar M, Siradjuddin I. 2021. Pemetaan Komoditas Basis di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Tataloka* 23(3): 354–362. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.3.354-362>
- Apriyo RB. 2025. Pengembangan Kawasan Pedesaan dalam Mempertahankan Fungsi Produksi Pertanian Kabupaten Semarang. *Jurnal Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 7(1): 114–125.
- Arifin HS, Munandar A, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2009. Permukiman Sehat dan Berwawasan Lingkungan (Buku Seri III: Manajemen Lanskap Perdesaan bagi Kelestarian dan Kesejahteraan Lingkungan). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Azis M, Suryana EA. 2023. Komparasi dan Implementasi Kebijakan Digitalisasi Pertanian: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 10(3): 179–198. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v10i3.51083>
- Azmi Z. 2025. Strategi Peningkatan Total Factor Productivity Padi melalui Perbaikan Infrastruktur Pertanian. *Jurnal Perencanaan*

- Pembangunan Pertanian* 2(1): 1–21.
- Budiman VP, Nurhayati HSA, Arifin HS, Astawan M, Kaswanto RL. 2013. Optimalisasi Fungsi Pekarangan Melalui Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Prosiding Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Indonesia (FKPTPI)* 2: Bogor 2-4.
- Farid M, Nasaruddin, Ridwan I, Jamil H, Iswayo, H, Mantja K, Nurfaida. 2020. Pembinaan Kelompok Tani menjadi Petani Penangkar Benih Unggul sebagai Upaya dalam Mengatasi Kelangkaan Benih Padi di Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. *Jurnal Dinamika Pengabdian* 5(2): 2528–3219.
- Fatin AN, Kaswanto RL, Nurhayati HSA. 2025. Contribution of KWT Gardens to Plant Biodiversity and Carbon Stock in Bogor City. SOCA: *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 19 (2): 137-151.
- Hippy MZ, Aisyah S. 2023. Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Pertanian Terpilih Berdasarkan Volume Produksi di Provinsi Gorontalo. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian* 8(1): 83–90.
- Kaswanto RL, Aurora RM, Yusri D, Sjaf S. 2021a. Analisis Faktor Pendorong Perubahan Tutupan Lahan selama Satu Dekade di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 19(1): 107-116.
- Kaswanto RL, Aurora RM, Yusri D, Sjaf S, Barus S. 2021b. Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Analisis Kebijakan Pertanian* 19(2): 189-205.
- Khairad F, Noer M, Refdinal M. 2020. Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Agam. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh* 5(1): 60–71. <https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2958>
- Korniati E, Lende DA, Cahya UTW, Wisnubroto EI. 2025. Identifikasi Komoditas Unggulan dan Tipologi Pertanian Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 12(1): 29–37.
- Marina I, Andayani SA, Sumantri K, Wiranti SE. 2023. Tinjauan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan: Analisis Lokasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Majalengka. *Journal of Innovation and Research in Agriculture* 2(2): 7–14.
- Murti AW, Mollet JA, Hutajulu H. 2023. Analisis Pengembangan Kawasan Berbasis Komoditas Palawija pada Kota Jayapura. *Journal of Economics and Business* 3(2): 154–170.
- Pamungkas Y, Iriani R. 2022. Analisis LQ, Shift Share serta Tipologi Klassen pada Pergeseran Pertumbuhan Ekonomi Daerah dan Potensi Sektor di Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Cendekia Ilmiah* 1(5): 486–493.
- Rumagit RAV, Rares JJ, Mambo R. 2023. Strategi Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Minahasa dalam Meningkatkan Produksi Pertanian. *Jurnal Administrasi Publik* 9(4).
- Sasoko DM, Mahrudi I. 2023. Teknik Analisis Swot dalam Sebuah Perencanaan Kegiatan. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif* 22(1): 8–19. <http://ejournal-jayabaya.id/Perspektif/article/view/64>
- Selfia Y, Munawir. 2020. Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Kendal Berbasis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan. *Jurnal JPS* 2(2): 115–125.
- Septian DE, Kaswanto RL, Arifin HS. 2025. Kontribusi Jasa Lanskap Agroforestri sebagai Usaha Peningkatan Resiliensi Ekosistem terhadap Tekanan Lingkungan. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 12(1): 85-94.
- Siradjuddin I. 2023. Pengembangan Kawasan Perdesaan Berkelanjutan Berbasis Potensi Pertanian. *Jurnal Reka Ruang* 6(1): 50–57.
- Siradjuddin I, Sari Y, Azizah NW. 2023. Analysis of Superior Commodities and Determination of Agropolitan Activity Center in Sanrobone. *Agricultural Socio-Economics Journal* 23(4): 489–500.
- Sulistyowati E, Wisudawati T, Saputro WA. 2022. Analisis Location Quotient dan Shift Share dalam Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Penyangga (Studi Kasus di Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar). *Jurnal Maqisima* X(1): 1–10.
- Widyastutik, Hotsawadi, Setyawati D, Amaliah S, Hermawan I. 2025. Persepsi Pelaku Usahatani Terhadap Kebijakan dan Program Investasi Publik di Sektor Pertanian. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 12(1).